

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan produk peternakan, khususnya daging kian meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk. Secara nasional, daging sapi memasok 18-20% dari kebutuhan daging nasional. Pada pelaksanaannya, pengembangan ternak potong di Indonesia belum berkembang dengan baik dalam mensukseskan swasembada daging Indonesia. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa laju pertumbuhan ternak sapi di Indonesia hanya mencapai 5-6% dan tidak sejalan dengan peningkatan permintaan daging nasional dengan laju 7-8% per tahun, sehingga pasokan kebutuhan daging dimasyarakat masih kurang (Widi, dkk 2008).

Menurut Widi dkk; (2008), daging sapi sebagai salah satu daging merah, yang memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam pola konsumsi daging masyarakat Indonesia. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk, kebutuhan daging dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sementara itu, jumlah sapi potong di Indonesia peningkatannya tidak seperti yang diharapkan sehingga pemerintah masih perlu mengimpor sapi dan daging sapi dari luar negeri. Program pemerintah tentang program percepatan swasembada daging sapi/kerbau (P2SDS/K) pada 2014 dalam mengembangkan peternakan sapi potong di Indonesia khususnya, sebenarnya masih berpotensi cukup besar. Hampir 90% sapi potong di Indonesia dikelola oleh para peternak yang banyak tinggal di pedesaan dengan jumlah kepemilikan rata – rata berjumlah 2-5 ekor untuk setiap peternak.

Sapi potong dibudidayakan oleh para peternak secara usaha tani dengan pola integrasi dengan tanaman pertanian, selain itu juga pola pemeliharaan masih bersifat tradisional (Ngadiyono, 2012).

Ternak sapi potong merupakan ternak yang potensial diantara ternak ruminansia dan bahkan diantara ternak potong lainnya. Peranannya sangat menonjol dalam produksi daging nasional, penyerapan tenaga kerja, pengolahan lahan pertanian, serta penghasil pupuk kandang. Bangsa ternak sapi potong di Indonesia sendiri cukup bervariasi, mulai dari bangsa sapi lokal hingga bangsa sapi keturunan dari luar maupun silangan. Banyaknya bangsa sapi non lokal yang masuk ke Indonesia, menyebabkan perkembangan bangsa sapi lokal akan tereliminasi seiring berjalannya waktu. Kurangnya perhatian pemerintah, akan menyebabkan bangsa sapi lokal dan sapi Peranakan Ongole akan tergantikan oleh bangsa sapi luar ataupun bangsa sapi silangan.

Dalam upaya mencapai hasil produksi ternak yang baik secara kualitas maupun kuantitas diperlukan manajemen reproduksi yang baik sehingga tercapai kesinambungan antara bibit dan produksi ternak yang baik. Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi potong. Kondisi sapi potong diusahakan peternakan rakyat, hingga saat ini sering kali dijumpai berbagai kasus yakni adanya gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya terjadi penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional (Ratnawati, 2007).

Perbaikan budidaya sapi potong secara garis besar merupakan salah satu upaya pengawalan terhadap peningkatan produksi populasi maupun mutunya. Penekanan budidaya dilakukan terhadap ketersediaan bibit yang baik, kecukupan pakan, tatalaksana pemeliharaan, reproduksi dan kesehatan. Pemilihan sapi potong bibit dan bakalan yang akan dipelihara, akan tergantung pada selera petani-ternak dan kemampuan modal yang dimiliki. Namun secara umum yang menjadi pilihan petani-ternak, adalah sapi potong yang pada umumnya dipelihara di daerah atau lokasi peternakan, dan yang paling mudah pemasarannya (Murtidjo, 2003).

Menurut Murtidjo (2003), di Indonesia cukup banyak dikenal sapi potong lokal maupun sapi peranakan atau hasil silangan yang dikembangkan lewat kawin suntik (inseminasi buatan). Penilaian keadaan individual bibit sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan, tempramen dan bila memungkinkan, sangat dianjurkan mengetahui sejarah sapi yang berkaitan dengan penyakit.

Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terbesar di D.I. Yogyakarta. Total area Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 Km² atau 46,63 % dari luas wilayah di DIY yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan. Empat belas persen wilayah Kabupaten Gunungkidul berada di dataran rendah, 65% berada di dataran sedang, dan 16% berada di dataran tinggi. Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan kondisi topografinya terbagi dalam tiga zona, yakni Zona Utara (Wilayah Batur Agung) dengan ketinggian 200 m – 700

mdpl, Zona tengah (Wilayah Pengembangan Ledok Wonosari) dengan ketinggian 150 – 200 mdpl, Zona Selatan (Wilayah Pengembangan Gunung Seribu) dengan ketinggian 0 – 300 mdpl (BPS Kab. Gunungkidul, 2015).

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang memiliki komoditi sapi potong lokal yang terbilang cukup banyak. Sebagian besar warganya memelihara sapi lokal PO (Peranakan Ongole) yang ukuran tubuhnya relatif sedang dengan kebutuhan pakan relatif sedikit. Sapi PO ini memiliki keunggulan antara lain ; tahan terhadap panas, tahan terhadap ektoparasit dan endoparasit, pertumbuhan relatif cepat, persentase karkas dan kualitas daging yang baik. Selain itu, sapi PO merupakan sapi jenis tipe dwiguna, yakni sapi tipe pedaging dan pekerja. Sapi ini tahan terhadap kondisi perbedaan lingkungan, memiliki tenaga yang kuat, aktivitas reproduksi indukan betinanya cepat kembali normal setelah beranak, dapat bertahan pada kondisi pakan sederhana, mudah dijual karena merupakan tipe sapi favorit.

Pemerintah melalui SK Kementan 43/Kpts/PD.010/1/2015 yang telah diterbitkan mencantumkan bahwa Kabupaten Gunungkidul termasuk sebagai salah satu tempat pusat pengembangan bibit sapi lokal Indonesia dalam menunjang percepatan program swasembada daging. Jumlah populasi sapi di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan jumlah populasi sapi mencapai 147.195 ekor (BPS Kab. Gunungkidul, 2015). Berdasarkan program tersebut, maka diadakan penelitian tentang evaluasi kinerja reproduksi sapi lokal bibit yang ada di daerah Kabupaten Gunungkidul serta kesiapan daerah Kabupaten Gunungkidul

dalam menyiapkan bibit-bibit sapi lokal demi menunjang percepatan program swasembada daging di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja reproduksi sapi lokal bibit yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui angka efisien reproduksi sapi lokal bibit berada di Wilayah Kabupaten Gunungkidul.

C. Manfaat Penelitian

1. Melalui hasil penelitian evaluasi kinerja reproduksi sapi lokal bibit ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi ilmiah tentang beberapa sifat kuantitatif reproduksi sapi lokal bibit yang terdapat di wilayah Kabupaten Gunungkidul.
2. Sebagai masukan kepada Pemda atau perbandingan kepada instansi terkait untuk dijadikan landasan pemikiran dalam melaksanakan program percepatan swasembada daging di Indonesia.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu para peternak khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebagai bahan evaluasi dalam mempersiapkan bakalan sapi lokal bibit.